

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Individu secara terus menerus berkembang mulai sejak masa konsepsi sampai mati. Perkembangan individu dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek perkembangan, yaitu perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial. Perkembangan fisik ialah perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh. Perkembangan kognitif ialah perkembangan yang berkaitan dengan pengetahuan. Perkembangan psikososial ialah proses perubahan kemampuan untuk bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Salah satu aspek yang mengalami perkembangan ialah perkembangan perilaku prososial.

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial ialah manusia selalu bergantung kepada orang lain, memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain serta saling memberi dan menerima. Interaksi yang baik dapat ditunjukkan dengan mengembangkan perilaku prososial. Perilaku prososial merupakan tindakan menolong orang lain yang mengalami kesulitan secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan.

Menurut Eisenberg & Fabes (dalam Santrock, 2011, hlm. 123) perilaku prososial adalah sisi positif dari perkembangan moral (yang jauh dari sikap antisosial seperti menipu, bohong, dan mencuri). Individu yang memiliki perilaku prososial yang baik akan menunjukkan perilaku yang positif dan jauh dari perilaku menyimpang, individu akan cenderung menunjukkan perilaku yang bersifat altruistik, adil, berbagi, perhatian atau empati. Secara umum individu yang senang membantu, berbagi, dan menyenangkan hati orang lain biasanya relatif menjadi individu yang aktif, ramah, pandai menempatkan diri, dan simpatik terhadap orang lain.

Namun pada kenyataannya saat ini banyak individu masih memiliki sikap acuh tak acuh terhadap sesama, hal ini yang menyebabkan menurunnya perilaku prososial di kehidupan masyarakat. Beberapa contoh perilaku antisosial yang terjadi

ialah menertawakan saat orang lain terjatuh, saling mencela, tidak mau saling berbagi, dan tidak mau membantu orang lain tanpa adanya imbalan atau pujian. Selain itu fenomena perilaku antisosial dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari, saat ini sering terjadi tawuran dan pemalakan di kalangan pelajar. Perilaku tersebut tidak menunjukkan sikap kepedulian terhadap sesama, saling menghargai, berbagi, dan tolong menolong.

Seperti yang dikutip oleh Munawar (www. Rmol.com, 2015) bahwa di Tasikmalaya ada seorang anak yang kabur dari rumahnya, karena ia sering dipukuli oleh ibu tirinya. Peristiwa seperti ini menunjukkan bahwa tidak adanya sikap menyayangi dan melindungi, selain itu tidak adanya perilaku prososial yang ditunjukkan seorang ibu kepada peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tidak memberikan contoh atau tidak menjadi model yang baik bagi anaknya, khususnya dalam perilaku prososial.

Selain menurunnya perilaku prososial di kalangan orang dewasa, perilaku prososial di kalangan anak-anak pun sudah menurun. Seperti yang dikutip oleh Sani (www. Merdeka. Com, 2015) bahwa di Riau ada beberapa peserta didik yang tega memukuli temannya hingga menyebabkan gangguan saraf di bagian kepala belakang. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya perilaku saling tolong menolong dan saling menghargai satu dengan yang lainnya. Hal ini memberikan gambaran bahwa perilaku prososial pada peserta didik sekolah dasar sudah menurun.

Menurunnya perilaku prososial pada peserta didik mungkin disebabkan dari lingkungan sosial, perilaku belajar dan sifat yang diwarisi (Eisenberg & Mussen, 1989, hlm. 8). Peserta didik yang tidak memiliki keterampilan perilaku prososial cenderung akan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan persahabatan dengan orang lain. Jika dilihat dari tugas perkembangan pada fase masa sekolah dasar, peserta didik dapat mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga (Yusuf, 2008, hlm. 71). Dalam tahap perkembangan ini peserta didik belajar untuk mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial misalnya, belajar untuk saling berinteraksi dengan baik. Selain itu dalam tugas perkembangan ini peserta didik belajar mengembangkan sikap sosial yang baik

seperti saling tolong menolong, sikap tenggang rasa, mau bekerjasama, dan mengembangkan sikap saling toleransi.

Jika dilihat dari tingkatan penalaran moral prososial pada anak rentang usia 9-12 tahun berada pada tingkat penalaran moral *approval-oriented* dan *emphatic of tradisional* (Eisenberg & Mussen, 1989, hlm 125). Pada tingkat *approval-oriented*, anak lebih mampu untuk menampilkan perilaku altruistik yang dipandang sebagai hal yang bagus dan terpuji; perilaku yang dianggap tepat adalah perilaku baik atau dapat diterima secara sosial. Sedangkan pada tingkat *emphatic of tradisional*, anak mulai menunjukkan respon simpati, merasa bersalah atas kegagalan memberi respon, dan merasa nyaman apabila telah melakukan sesuatu yang benar; mulai mengambil rujukan-rujukan mengenai prinsip-prinsip kewajiban dan nilai-nilai yang abstrak walaupun masih rancu.

Fenomena mengenai menurunnya perilaku prososial pada peserta didik sekolah dasar diperkuat pula studi pendahuluan mengenai perilaku prososial di salah satu SDN di Kecamatan Sukajadi, Kota Bandung, yang menunjukkan bahwa peserta didik kelas V di sekolah tersebut kurang memiliki perilaku prososial yang baik. Peserta didik masih memiliki sikap acuh tak acuh terhadap teman-temannya, ada beberapa peserta didik yang membiarkan bahkan menertawakan teman yang terjatuh, saling mengejek antara satu dengan yang lainnya, tidak mau saling meminjamkan alat tulis, meminta jawaban kepada teman ketika ujian/ ulangan, dan tidak saling berbagi makanan dengan teman. Dalam hal ini peserta didik masih kurang dalam hal berbagi, tolong menolong dan bertindak jujur.

Selain itu fenomena mengenai perilaku prososial ini diperkuat pula dengan beberapa hasil penelitian. Penelitian Foa & Foa (dalam Vallentina, 2007, hlm 3) menemukan bahwa individu setiap akan bertindak untuk menolong orang lain, akan terlebih dahulu mempertimbangkan untung-ruginya. Seseorang akan memberikan bantuan kepada orang lain dengan mengharapkan imbalan dari orang yang telah diberikan pertolongan. Adapun penelitian Rahimsyah (2013, hlm. 84), menunjukkan bahwa rendahnya perilaku prososial peserta didik di salah satu SD di Kota Bandung, adalah kurang memiliki kepedulian kepada orang yang kesusahan, kurangnya sikap

berbagi dengan teman, dan kurangnya sikap saling membantu antar sesama. Hal ini menunjukkan salah satu bentuk pergeseran dari pola hubungan saling tolong menolong antara sesama dan lingkungan sekitarnya, fenomena ini menunjukkan menipisnya perilaku prososial dalam kehidupan masyarakat.

Terbentuknya perilaku prososial yang baik pada peserta didik tidak hanya tugas orang tua dan keluarga saja, namun juga tugas semua orang dewasa yang berada dalam lingkungan sosial termasuk lingkungan sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Menurut Hurlock (dalam Yusuf & Nani, 2012, hlm. 30) sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak, baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun berperilaku. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Berns (dalam Sarwono & Eko, 2009, hlm. 141) bahwa anak-anak yang sejak kecil ditanamkan untuk memiliki rasa tanggung jawab pribadi cenderung lebih bersifat altruistik. Maka dari itu agar perilaku prososial pada peserta didik berkembang dengan optimal, maka perilaku prososial harus dikembangkan pada peserta didik sedini mungkin

Berdasarkan fenomena mengenai menurunnya perilaku prososial, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai perilaku prososial khususnya pada peserta didik sekolah dasardan upaya apa saja yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan perilaku prososial peserta didik. Menurut Caprara (dalam Baron & Byrne, 2005, hlm. 111) anak-anak yang memiliki perilaku prososial pada masa kanak-kanak awal (terlibat dalam tingkah laku kerja sama, menolong, berbagi, dan menghibur) cenderung menjadi anak yang disukai oleh teman-teman dan berprestasi secara akademis. Selain itu jika dilihat dari tugas perkembangan pada siswa sekolah dasar, diantaranya: (a) siswa sekolah dasar belajar bergaul dengan teman-teman sebaya, (b) siswa belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi baru dengan teman-teman sebayanya, dan (c) siswa sekolah dasar mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga. Dalam tugas

perkembangan ini siswa belajar untuk dapat mengembangkan sikap sosial seperti menghargai orang lain, mengembangkan sikap tolong menolong, sikap tenggang rasa, dan mau bekerjasama dengan orang lain. Namun pada kenyataannya masih banyak siswa sekolah dasar yang masih kurang memiliki perilaku prososial. Mereka masih memiliki sikap acuh tak acuh terhadap sesamanya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan perilaku prososial pada siswa sekolah dasar dan upaya apa yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan perilaku prososial pada siswa sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, manusia akan selalu membutuhkan bantuan orang lain dalam kehidupannya. Perilaku prososial merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam kontak sosial. Menurut Baron & Byne (2005, hlm. 92) perilaku prososial ialah tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut.

Menurut Papalia (dalam Milati, 2015, hlm. 8) perilaku prososial tidak tumbuh sejak lahir, namun diperoleh melalui proses, seperti dari melihat dan mencontoh perilaku orang-orang di sekitarnya. Dalam pembentukan perilaku prososial pada anak, maka orang tua, anggota keluarga, guru, dan orang dewasa lainnya harus memberikan contoh perilaku yang baik. Namun saat ini perilaku prososial pada anak-anak sudah menurun. Permasalahan yang timbul terkait dengan menurunnya perilaku prososial ialah kurangnya perilaku saling tolong menolong, saling berderma, bersikap jujur, dan bekerjasama.

Dengan permasalahan yang terjadi, maka penanaman perilaku prososial perlu ditanamkan sedini mungkin. Keluarga khususnya orang tua memegang peranan yang penting dalam pembentukan perilaku prososial pada anak. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dalam kehidupan anak, maka dari itu orang tua dan anggota keluarga harus memberikan contoh perilaku prososial. Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga memiliki peranan yang penting dalam

pembentukan perilaku prososial. Dalam lingkungan sekolah guru memegang peran penting sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa dalam pengembangan diri yang optimal.

Upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan perilaku prososial peserta didik ialah dengan memberikan contoh dan mengajarkan perilaku prososial kepada peserta didik dengan menggunakan beragam metode dan teknik sehingga peserta didik akan lebih mudah memahaminya. Hal ini sejalan dengan pendapat Moreno (dalam Listiara & Akbar, 2012, hlm. 122) guru dapat mengajarkan dan memberikan contoh untuk menjalin dan memelihara hubungan yang baik antara peserta didik dengan orang lain, sehingga terlibat dalam perilaku tolong menolong.

Berdasarkan pemaparan identifikasi masalah mengenai perilaku prososial, maka rumusan pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Upaya Guru Dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Pada Siswa Sekolah Dasar?”. Penjabaran rumusan masalah dalam penelitian tersebut sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum perilaku prososial pada peserta didik kelas V SDN Sukagalih 3, 5, dan 9 tahun ajaran 2015-2016?
2. Upaya apa yang dilakukan untuk meningkatkan perilaku prososial pada siswa sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Mengetahui gambaran umum perilaku prososial pada peserta didik kelas V SDN Sukagalih 3, 5, dan 9 tahun ajaran 2015-2016
2. Mendeskripsikan upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan perilaku prososial

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Yenni Andriyani, 2016

Perilaku Prososial Peserta Didik di Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menambah wawasan serta keilmuan mengenai upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan perilaku prososial pada peserta didik sekolah dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk membantu guru dalam meningkatkan perilaku prososial pada peserta didik sekolah dasar.

1.4.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan perilaku prososial pada peserta didik sekolah dasar.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

BAB I yaitu Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan struktur organisasi skripsi. BAB II yaitu Kajian Pustaka yang membahas mengenai konsep kajian teoritis dan penelitian terdahulu. BAB III Metode Penelitian yang terdiri dari desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data. BAB IV Hasil Temuan dan Pembahasan. BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi.